

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Interaksi sosial adalah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu “interaksi” dan “sosial”. Interaksi diartikan sebagai hubungan atau proses saling mempengaruhi satu sama lain, sedangkan sosial merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau sekelompok manusia. Interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses hubungan antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam kajian sosiologi modern, interaksi menjadi fondasi dari terbentuknya hubungan antarpersonal dan kelompok. Interaksi sosial juga merupakan kunci utama dalam membentuk struktur sosial dan menciptakan keteraturan di masyarakat, termasuk dalam dunia digital yang semakin mendominasi ruang kehidupan sosial manusia saat ini (Yanto, 2024).

Seiring berkembangnya teknologi informasi, bentuk interaksi sosial mengalami pergeseran signifikan. Kehadiran media sosial mengubah cara individu membangun hubungan, dari yang sebelumnya berbasis tatap muka menjadi berbasis digital. TikTok sebagai salah satu platform media sosial paling populer saat ini menjadi ruang baru bagi terjadinya interaksi sosial secara daring. Platform ini tidak hanya menyediakan hiburan saja, namun juga berperan sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan penggunanya menjalin hubungan interpersonal melalui fitur komentar, duet, dan siaran langsung. Tiktok juga telah memengaruhi pola perilaku sosial remaja dengan membentuk ruang interaksi yang dinamis dan interaktif (Fidiyansyah et al., 2023).

Perkembangan media sosial telah menjadi salah satu platform utama yang menghubungkan individu dengan dunia luar. Teknologi digital yang tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga mengubah pola kehidupan sosial, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh transformasi digital saat ini adalah Generasi Z (Gen Z). Generasi ini merupakan kelompok usia yang lahir dan tumbuh di era internet, sehingga menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Gen Z, sebagai generasi yang melek teknologi, menggunakan sosial media sebagai ruang eksplorasi identitas, aktualisasi diri, dan membangun relasi sosial.

Penggunaan aplikasi TikTok oleh generasi muda Indonesia terbukti menjadi medium yang penting dalam pembentukan konsep diri dan aktualisasi identitas di dunia maya (Carolin et al., 2023).

Menurut Suwarno,(2023) media digital seperti TikTok menawarkan fleksibilitas dalam menjalin hubungan lintas ruang dan waktu tanpa menghilangkan makna dari interaksi sosial itu sendiri. Artinya hubungan sosial kini dapat dibangun dari mana saja dan kapan saja selama pengguna memiliki akses internet dan perangkat digital. Hal ini menjadikan sosial media sebagai sarana yang penting dalam memediasi interaksi sosial digital. Dalam konteks ini, interaksi sosial tidak hanya terjadi karena kebutuhan komunikasi, namun juga dipengaruhi oleh keinginan untuk berekspresi dan ingin memperoleh pengakuan sosial di ruang virtual yang semakin berkembang.

Gen Z lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital dan terbiasa menggunakan media sosial untuk berbagai aktivitas, mulai dari mencari hiburan, belajar hingga membangun hubungan sosial (Sari, 2024). TikTok sebagai platform berbasis video pendek menawarkan berbagai fitur yang sesuai dengan karakter Gen Z yang cenderung cepat, kreatif, dan ekspresif. Menurut (Dewa, 2024) Hampir semua Generasi Z menggunakan platform TikTok untuk berbagi konten kreatif, menemukan hiburan, mengikuti tren, serta berinteraksi dengan teman secara online. TikTok menawarkan berbagai fitur seperti komentar, menyukai postingan, duet, dan siaran langsung, yang memungkinkan penggunanya untuk saling terhubung dengan cara yang unik dan interaktif. Dalam praktiknya, Gen Z memanfaatkan fitur-fitur ini untuk memperluas jaringan sosial sekaligus mengekspresikan diri mereka secara kreatif, sebagaimana dijelaskan oleh Tandres dan Winduwati (2024) bahwa media sosial merupakan alat yang penting bagi Gen Z dalam membentuk citra diri dan koneksi emosional mereka.

Lebih lanjut, platform TikTok tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga sebagai wadah aktualisasi diri. Di dalamnya, pengguna dapat menampilkan siapa diri mereka, nilai-nilai yang mereka anut, serta cara mereka bergaul dengan komunitas digital. Hal ini menjadikan TikTok sebagai sarana penting dalam proses pembentukan identitas sosial di era digital. TikTok, dengan 1,2 miliar pengguna aktif global pada 2020, menjadi platform dominan berkat fitur interaktifnya seperti

duet, *stitch*, dan tantangan *viral* yang memfasilitasi kolaborasi kreatif (DataReportal, 2020).

Fenomena interaksi dan keterbukaan diri di ruang digital tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan teori komunikasi interpersonal. Salah satu teori yang relevan adalah Social Penetration Theory yang dikemukakan oleh Altman (1973). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui pembukaan diri (*self disclosure*), yaitu ketika seseorang secara bertahap mengungkapkan informasi tentang dirinya. Teori ini menekankan dua dimensi utama dalam membangun kedekatan yaitu keluasan (*breadth*) yang berarti seberapa banyak topik yang dibahas, dan kedalaman (*depth*) yang berarti seberapa pribadi informasi yang diungkapkan. Dalam konteks TikTok, proses ini terjadi ketika pengguna secara rutin berbagi cerita dan berinteraksi secara terbuka, yang memungkinkan tumbuhnya rasa kepercayaan dan kedekatan emosional dalam hubungan digital.

Di sisi lain, banyak pula contoh positif di mana TikTok digunakan untuk memperkuat solidaritas kelompok. Salah satu contoh nyata yang dapat dilihat pada komunitas “*Digital Team*” Universitas Muhammadiyah Malang. Komunitas ini beranggotakan mahasiswa dari berbagai jurusan yang aktif menggunakan media sosial TikTok. Mereka awalnya belum saling kenal dan saat bergabung dalam komunitas “*Digital Team*” mereka memulai interaksi sosial di TikTok dengan cara saling mengikuti, menonton konten satu sama lain, serta memberikan komentar dan dukungan.

Salah satu contoh yang menunjukkan bahwa TikTok digunakan untuk memperkuat solidaritas kelompok dapat dilihat pada komunitas Digital Team Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian Syahputra et al., (2025) menjelaskan bahwa bentuk kolaborasi digital semacam ini merupakan strategi komunikasi kolektif yang mencerminkan kekuatan komunitas dalam mengelola narasi di media sosial. Lebih jauh lagi, anggota “*Digital Team*” aktif dalam berkolaborasi membuat konten kreatif bersama, seperti tren TikTok, hingga video edukasi yang diunggah ke akun TikTok resmi kampus @ummcampus. Melalui proses menjadi *talent* dan bekerja sama dalam produksi konten, anggota yang awalnya belum saling mengenal, mereka menjadi akrab secara personal.

Namun, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan temuan yang kontradiktif terkait penggunaan media sosial. Intensitas interaksi yang tinggi di media sosial dapat berdampak pada penurunan kualitas hubungan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, penggunaan media sosial secara berlebihan juga berpotensi memunculkan kecenderungan perilaku antisosial. Penelitian oleh Ides et al. (2022) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menghambat interaksi sosial di dunia nyata serta menurunkan tingkat empati antarindividu.

Gen Z menggunakan TikTok sebagai alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan psikososial, termasuk aktualisasi diri, koneksi sosial, dan hiburan. Akan tetapi, pengguna TikTok dari kalangan Gen Z juga mengingatkan akan potensi negatif dari interaksi daring yang terlalu intens, seperti kecanduan dan penurunan kualitas relasi luring. Kebutuhan akan validasi sosial juga memengaruhi cara Gen Z membangun hubungan. Sering kali, interaksi dipengaruhi oleh jumlah *likes*, komentar, dan *views*. Hal ini menimbulkan tekanan sosial tertentu dan bisa berdampak pada citra diri maupun kestabilan hubungan yang dibangun di media sosial. Santoso et al., (2025) menyebutkan bahwa adanya tekanan sosial dari fitur – fitur media sosial seperti *likes* dan *followers* yang mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal dan dapat menyebabkan relasi menjadi dangkal atau bersifat transaksional.

Penelitian ini mengambil fokus pada komunitas “Digital Team” Universitas Muhammadiyah Malang karena mereka merupakan kelompok muda yang aktif menggunakan media sosial untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun hubungan di sosial media. Komunitas ini menjadi contoh nyata bagaimana media sosial digunakan untuk membentuk relasi yang bermakna. Berdasarkan hal – hal tersebut, perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana media sosial khususnya TikTok, berperan dalam menjaga kualitas pertemanan di kalangan Gen Z. Penelitian ini akan melihat baik dari segi bentuk interaksinya maupun aspek relasional yang dihasilkan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk dan proses interaksi sosial di platform TikTok dalam menjaga kualitas pertemanan pada anggota komunitas Digital Team Universitas Muhammadiyah Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis fungsi platform TikTok dalam menjaga kualitas pertemanan di kalangan anggota Digital Team Universitas Muhammadiyah Malang, baik dalam aspek bentuk interaksi sosial maupun hubungan relasional.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi interpersonal, khususnya dalam membedah penerapan teori Penetrasi Sosial di dalam ekosistem media sosial TikTok. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah mengenai bagaimana proses keterbukaan diri dan batasan privasi dinegosiasikan oleh Generasi Z di ruang digital. Selain itu, temuan dalam studi ini dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi perspektif interaktivitas media sosial serta menjadi referensi metodologis bagi peneliti yang ingin mengembangkan kajian serupa menggunakan desain kualitatif seperti netnografi maupun metode kuantitatif guna menguji temuan pada skala populasi yang lebih luas.

#### b) Manfaat Praktis

hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi komunitas digital, khususnya Digital Team Universitas Muhammadiyah Malang, dalam memahami pola interaksi yang sehat serta menjadi bahan evaluasi untuk mengoptimalkan fitur-fitur TikTok sebagai sarana memperkuat hubungan sosial melalui kegiatan kolaborasi konten dan interaksi yang positif. Bagi Generasi Z, penelitian ini bermanfaat sebagai panduan dalam menjaga etika komunikasi digital, terutama dalam menyeimbangkan keterbukaan diri dengan perlindungan privasi agar tidak menimbulkan risiko interpersonal. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pengguna akan pentingnya menjaga keseimbangan antara interaksi digital

dan interaksi langsung, serta memberikan gambaran bagi praktisi mengenai karakteristik berbagai platform digital lainnya seperti Instagram, Discord, atau X dalam membentuk dinamika relasi manusia.

